

Sesuatu yang Hebat Itu Adalah Cinta (III): Nama Sejati Kita

Menanggapi rencana Allah bagi hidup kita mengungkapkan nama sejati kita. Artikel baru dalam seri tentang panggilan.

03-10-2020

Buku pertama dalam Alkitab dimulai dengan kisah tentang Allah sang pencipta, yang menjadikan makhluk hanya dengan firman-Nya: Dan Allah berfirman, “Jadilah terang...“ Jadilah

cakrawala di tengah segala air ”...“ Biarlah bumi mengeluarkan tumbuh-tumbuhan, tanaman yang menghasilkan biji, dan pohon buah-buahan ”...“ Hendaklah bumi mengeluarkan segala jenis makhluk yang hidup, ternak dan binatang melata dan segala jenis binatang liar” (Kej 1: 1-25). Tetapi ketika saatnya tiba untuk menciptakan manusia, sesuatu yang berbeda terjadi. Alih-alih hanya menciptakan spesies atau jenis makhluk, Tuhan menciptakan makhluk yang dibuat menurut gambar-Nya sendiri, makhluk yang dipanggil secara pribadi ke dalam keberadaan yang diberi nama pribadi, dan sosok yang Tuhan beri nama secara pribadi.

Jika kita beralih dari kisah penciptaan ini ke buku terakhir dalam Alkitab, kita menemukan sesuatu yang mengejutkan. Selain nama yang kita terima dari Tuhan ketika Dia menciptakan kita, kita

perlu diberi nama baru di akhir hidup kita. Barangsiapa menang, kepadanya akan Kuberikan dari manna yang tersembunyi, dan Aku akan mengaruniakan kepadanya batu putih, yang di atasnya tertulis nama baru, yang tidak diketahui oleh siapa pun, selain oleh yang menerimanya (Why 2: 17).

Bagaimana kita memahami nama baru ini yang akan diberikan kepada kita di akhir hidup kita? Di sini kita dihadapkan pada misteri panggilan -- sebuah misteri pribadi yang terungkap saat kita melangkah maju menuju kehidupan sejati.

Insan bebas yang perlu berkembang

Mawar, pohon ek, atau kuda tidak perlu membuat keputusan apa pun untuk menjadi diri mereka sendiri: mereka memang ada. Mereka tumbuh dan mencapai kepuuhan mereka dan akhirnya menghilang.

Tapi itu tidak sama dengan pribadi manusia.

Ketika kita tumbuh, dan terutama selama masa remaja, kita menyadari bahwa kita tidak bisa hanya menjadi “satu lagi.” Sesuatu mendorong kita untuk menjadi seseorang yang unik, dengan nama dan nama keluarga, orang yang berbeda dan tidak dapat diulang. Kita merasakan kalau kita di dunia untuk mencapai sesuatu, dan bahwa dengan hidup kita, kita dapat membuat dunia ini menjadi tempat yang lebih baik. Kita tidak puas dengan mengetahui siapa kita, atau bagaimana keadaannya, tetapi lebih merasa terdorong untuk memimpikan menjadi siapa kita dan bagaimana kita ingin dunia menjadi seperti apa.

Beberapa orang akan melihat ini sebagai naif, karena kurangnya realisme yang cepat atau lambat perlu diatasi. Namun demikian,

dorongan untuk bermimpi ini benar-benar berkaitan dengan diri kita yang tertinggi. Bagi seorang Kristiani, keinginan untuk menjadi seseorang, dengan nama dan nama keluarga, mengungkapkan bagaimana Tuhan ingin menciptakan kita: sebagai makhluk yang tidak dapat diulang. Dia menciptakan dunia dan meninggalkannya di tangan orang tua pertama kita, untuk mengusahakan dan memeliharanya (Kej 2:15). Dia ingin mengandalkan pekerjaan kita untuk melestarikan dunia ini dan membuatnya bersinar dalam segala keindahannya, sehingga kita akan menyukainya "dengan penuh gairah," seperti yang gemar dikatakan Santo Josemaria.

[1]

Tuhan melakukan hal yang sama ketika Dia memberi kita karunia kehidupan. Dia mengundang kita untuk mengembangkan kepribadian

kita sendiri, dan meninggalkan upaya ini di tangan kita sendiri. Karena itu Dia ingin kita memainkan kebebasan pribadi kita, inisiatif kita, dan semua kemampuan kita. “Tuhan menginginkan sesuatu darimu. Tuhan berharap padamu,” kata Paus Fransiskus dalam pidato Hari Orang Muda Sedunia. “Dia mendorongmu untuk bermimpi. Dia ingin membuatmu melihat bahwa, dengan kamu, dunia bisa berbeda. Karena faktanya adalah, kecuali kamu menawarkan yang terbaik dari dirimu sendiri, dunia tidak akan pernah berbeda. Ini adalah tantangan bagimu ” [2]

Dia memanggil Anda dengan nama Anda

Simon menemani saudaranya, Andreas, untuk mendengarkan Sang Pembaptis. Perjalanan dari Galilea ke Yudea adalah perjalanan yang panjang, tetapi itu sepadan dengan

usaha yang hebat tampaknya terjadi di sana. Berabad-abad telah berlalu sejak Allah mengirim seorang nabi kepada umat-Nya, dan sekarang di dalam diri Yohanes, seorang nabi baru tampaknya benar-benar muncul di antara mereka. Andreas bertemu Yesus di sepanjang tepi sungai Yordan dan menghabiskan sepanjang sore berbicara dengan-Nya. Ketika dia kembali kepada saudaranya Simon, dia mengatakan kepadanya: Kami telah menemukan Mesias. Dan dia membawa Simon kepada Yesus (*lih. Yoh 1: 41-42*). Apa yang pasti dipikirkan Simon dalam perjalanan ke sana? Mungkinkah Mesias, yang diutus oleh Allah, akhirnya tiba? Mungkinkah dunia tempat mereka hidup akan berubah, seperti yang dinubuatkan oleh Alkitab? Ketika mereka mendekati Sang Guru, Yesus memandangnya, dan berkata, “Jadi kamu adalah Simon, anak Yunus? Kamu akan

dipanggil Kefas "(yang berarti "Batu"). Sebelum dunia bisa berubah, kehidupan Simon harus berubah.

Injil menunjukkan kepada kita kehidupan Simon Petrus sebagai penemuan terus-menerus identitas sejati Yesus, tentang misi yang dipercayakan kepadanya. Segera setelah kembali ke Galilea, mengikuti hari-hari yang dihabiskan bersama Yohanes Pembaptis, Yesus sekali lagi datang kepada Simon Petrus, dan memintanya untuk mendorong perahuanya sedikit dari pantai sehingga Ia dapat berkhottbah dari situ. Simon pasti agak enggan melakukannya, karena dia baru saja menghabiskan malam mencari ikan dan tidak menangkap apa pun. Ketika dia selesai berbicara dengan orang-orang, Yesus membuat permintaan baru: Bertolaklah ke tempat yang dalam dan tebarkanlah jalamu untuk menangkap ikan (Luk 5: 4). Pasti aneh bagi Simon, karena

mereka menghabiskan banyak waktu malam itu untuk menangkap ikan tanpa hasil, dan semua orang tahu bahwa dalam cahaya terang siang hari, ikan tidak mau memasuki jala. Tetapi Simon patuh, dan dia melihat jalanya penuh dengan ikan. Siapa sesungguhnya pria yang berada di kapalnya ini? Tetapi ketika Simon Petrus melihatnya, dia jatuh berlutut di hadapan Yesus, berkata, “Tuhan pergilah dari padaku, karena aku ini seorang berdosa” (Luk 5: 8). Dan Tuhan kita menjawab: Jangan takut, mulai dari sekarang kamu akan menjala manusia (Luk 5:10).

Siapakah Simon? Seorang nelayan dari Galilea, seperti yang selalu ada dalam keluarganya? Dia telah menghabiskan bertahun-tahun di pekerjaan ini dan menjadi sangat baik dalam hal itu. Dia berpikir bahwa ini adalah identitasnya. Tetapi Yesus memberikan terang yang tidak terduga tentang

hidupnya. Kedekatan Tuhan kita mengungkapkan diri sejatinya: seorang berdosa, tetapi seorang berdosa yang dipilih Tuhan, yang ingin Dia andalkan. Mendengar panggilan ilahi ini, Petrus dan saudaranya, ketika mereka membawa kapal-kapal mereka ke darat, mereka meninggalkan segalanya dan mengikuti Dia (Luk 5:11). Benediktus XVI merefleksikan adegan Injil ini: "Petrus belum dapat membayangkan bahwa suatu hari ia akan tiba di Roma dan bahwa di sini ia akan menjadi 'penjala manusia' bagi Tuhan. Dia menerima panggilan mengejutkan ini, dia membiarkan dirinya terlibat dalam petualangan hebat ini: dia murah hati; dia mengenali keterbatasannya tetapi percaya pada orang yang memanggilnya dan mengikuti impian hatinya. Dia mengatakan 'ya,' seorang pemberani dan murah hati 'ya,' dan menjadi murid Yesus." [3]

Kemudian, Tuhan kita lebih spesifik tentang misi yang akan membentuk kembali hidupnya: Dan Aku berkata kepadamu, kamu adalah Petrus, dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan Gereja-Ku, dan kuasa maut tidak akan menguasainya (Mat 16: 18). Rencana Tuhan bagi kita, panggilannya untuk berbagi hidup kita dengan-Nya, memiliki kekuatan transformasi yang sama dengan ciptaan. Sama seperti ciptaan manusia melibatkan panggilan pribadi, demikian juga setiap panggilan pribadi dari Tuhan memiliki kekuatan kreatif yang mampu mengubah kenyataan. Ini adalah sesuatu yang sangat radikal yang artinya bagi kita menerima nama baru, kehidupan baru. Siapa yang ingat hari ini seorang nelayan yang hidup dua ribu tahun yang lalu di tepi danau Timur Tengah? Namun berapa banyak orang yang memuliakan Peter, seorang rasul yang dipanggil oleh Kristus dan

“dasar yang terlihat dari Gereja-Nya.” [4]

Harta terpendam

Misi yang Yesus tawarkan kepada kita dapat mengubah hidup kita dan mengisinya dengan terang. Karena itu kesadaran bahwa Tuhan dapat memanggil saya sangat menarik. Tapi itu juga sangat meresahkan. Karena kelihatannya bagi kita bahwa jika kita dipanggil, jika Tuhan mengandalkan kita, kita bisa kehilangan kebebasan kita. Sekarang kita tidak bisa memilih jalan lain dalam hidup! Satu-satunya jalan yang mungkin adalah yang Dia inginkan untuk saya.

Merefleksikan sejarah kehidupan Petrus dapat membantu kita di sini. Ketika dia memutuskan untuk meninggalkan segalanya untuk mengikuti Yesus, apakah dia kehilangan kebebasannya? Bukankah ini keputusan yang paling

bebas dan paling "membebaskan" dalam hidupnya? Terkadang kita dapat memandang kebebasan sebagai yang terpenting dari semua kemampuan untuk memilih, tanpa dibatasi oleh apa pun. Namun demikian, dilihat dalam kebebasan ringan ini direduksi menjadi pilihan-pilihan spesifik yang hanya memengaruhi kita secara singkat: apakah akan makan hamburger atau ayam, apakah kita harus bermain sepak bola atau bola basket, apakah kita ingin mendengarkan lagu ini atau yang itu.

Tetapi ada jenis-jenis pilihan lain yang memberikan arah yang sama sekali baru bagi kehidupan kita, menjadikannya lebih bebas dan lebih menyenangkan. Ini terjadi ketika kita mempertaruhkan seluruh hidup kita, dan memutuskan siapa yang kita inginkan. Kebebasan kemudian dilihat dalam terang sejatinya, dalam kapasitasnya

“membebaskan.” Ini bukan lagi keputusan sesaat, tetapi keputusan yang mempengaruhi seluruh hidup kita. Misalnya, ketika seseorang memutuskan untuk menikah dengan seseorang yang dipandang sebagai harta terbesar yang bisa ditawarkan dunia. Atau sama halnya, ketika seorang anak muda memutuskan untuk menjadi dokter, mengetahui bahwa pilihan ini akan membutuhkan upaya dan pengorbanan yang besar. Memberikan diri kepada orang lain, atau menjalankan misi, mengharuskan untuk meninggalkan segalanya. Tentu ini akan menempatkan kondisi pada pilihan masa depan seseorang. Namun demikian langkah ini tidak dilihat sebagai pelepasan, tetapi lebih sebagai mempertaruhkan hidup seseorang untuk cinta atau tujuan yang akan mengisinya dengan makna. Dan dengan demikian, seiring waktu, nama orang itu tidak

lagi hanya yang diterima pada saat pembaptisan: sekarang juga “suami atau istri dari ...” atau “Dokter” Nama mereka, identitas mereka, mengambil bentuk yang lebih jelas; hidup mereka memiliki makna dan arah yang lebih jelas.

Yesus menawarkan kepada kita pilihan yang persis seperti ini. Dia telah menciptakan kita dengan karunia dan kualitas tertentu yang membentuk cara hidup kita.

Kemudian, dalam perjalanan hidup kita, Dia memberikan kepada kita “harta,” sebuah misi yang “tersembunyi” dalam jiwa kita. Hal Kerajaan Sorga itu seumpama harta yang terpendam di ladang, yang ditemukan orang, lalu dipendamkannya lagi. Oleh sebab sukacitanya pergilah ia menjual semua miliknya lalu membeli ladang itu (Mat 13:44). Pada kenyataannya, harta itu adalah Diri-Nya - Cinta tanpa syarat; dan misinya sama

dengan yang Dia terima dari Bapa-Nya. Jika saya menemukannya, saya tidak perlu mencari lebih jauh. Saya dapat merangkulnya dengan seluruh hidup saya, dan membiarkan Dia membentuk setiap segi dari itu. Seperti Petrus, rasul, Batu karang di mana Gereja didirikan; seperti Paulus, rasul bagi bangsa-bangsa lain; seperti Maria, hamba Tuhan, Bunda Juru Selamat.

Membawa misi ini — menyambut Yesus ke dalam hidup kita dan mengikuti-Nya — menuntun kita untuk mengesampingkan segala hal lainnya. Karena tidak ada yang dapat membebaskan kita sebanyak kebenaran tentang diri kita sendiri: *veritas liberabit vos* (Yoh 8:32). Dengan demikian kita dapat mengatakan, dengan Santo Paulus: Tetapi apa yang dahulu merupakan keuntungan bagiku, sekarang kuanggap rugi karena Kristus. Malahan segala sesuatu kuanggap

rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku, lebih mulia dari pada semuanya. Oleh karena Dialah aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah, supaya aku memperoleh Kristus dan berada dalam Dia ... (Fil 3: 7-9).

Mungkin menemukan betapa dekatnya Yesus dengan kita dapat sedikit mengganggu pada awalnya — menyadari bahwa Dia ingin mengandalkan kita. Tetapi ketika kita berhenti untuk mempertimbangkannya, kita melihat bahwa apa yang Dia minta dari kita sangat cocok dengan siapa kita, dengan bakat dan pengalaman kita. Sepertinya kita dilahirkan untuk ini. Nama baru itu kemudian dilihat sebagai sesuatu yang sudah ada sejak penciptaan dunia. Tuhan telah menciptakan kita untuk ini. Namun demikian, mungkin itu tampak terlalu berat bagi kita. "Harta ini,

misi ini ... bagiku? Tuhan benar-benar telah mengarahkan pandangannya kepadaku?”

Memainkan semua hadiah dan bakat saya

Tuhan tidak memanggil kita hanya pada saat tertentu dalam hidup kita: Dia melakukannya terus-menerus. Dengan cara yang sama, respons kita berlangsung sepanjang hidup kita, menanggapi panggilannya untuk mencintai lebih penuh setiap hari dengan cinta yang terus diperbarui. “Sejak engkau mengatakan Ya, waktu telah memperluas cakrawalamu, memberi mereka warna-warna baru dan lebih cerah dan menjadikannya lebih indah setiap hari. Tetapi engkau harus terus berkata Ya.” [5]

Santo Petrus berkata "ya" kepada Tuhan kita berkali-kali. Ketika banyak dari mereka yang mengikuti Sang Guru pergi dengan tersinggung ketika mendengar Dia berbicara

tentang Roti Hidup (lih. Yoh 6: 60-71); atau ketika Yesus bersikeras untuk mencuci kakinya, dan tampaknya tidak masuk akal baginya untuk melakukannya (lih. Yoh 13: 6-10). Petrus tetap bersama Yesus, sekali lagi mengakui imannya. Namun demikian, ada banyak hal yang gagal dia pahami tentang Tuhan kita. Dia terus bermimpi tentang manifestasi agung Tuhan kita kepada dunia, ketika Dia akan menunjukkan diri-Nya dalam kuasa kemenangannya, dan menjadi terkenal di seluruh dunia. Perlu bertahun-tahun baginya untuk menyadari bahwa ini bukan cara bertindak Tuhan. Dia mengalami kesedihan karena menyangkal Yesus tiga kali, menjadi pengkhianat bagi-Nya. Dia harus menghadapi kelemahannya sendiri. Tetapi pada akhirnya dia mengerti, karena dia tidak pernah mengalihkan pandangannya dari Yesus. “Tuhan kita mempertobatkan Petrus, yang telah menyangkalnya

tiga kali, bahkan tanpa cela, dengan tatapan penuh kasih.” [6] Karena panggilannya, pada akhirnya, adalah undangan untuk memandang Yesus, untuk membiarkan diri dilihat di oleh-Nya, untuk berbagi Hidup-Nya dan berusaha untuk meniru-Nya. Dan ini mengarah pada pemberian diri, dipenuhi dengan cinta, dari seluruh hidup seseorang.

Panggilan Petrus mengambil bentuk definitifnya hari itu di tepi Danau Galilea, ketika ia bertemu dengan Yesus yang Bangkit. Dia memiliki kesempatan untuk meminta pengampunan, dan menyadari betapa dia mencintai-Nya, dengan hati yang buruk, dan mengatakannya sekali lagi. Guru Ilahi menjawab: Beri makan domba-domba-Ku (Yoh 21:17); dan kemudian Dia memberi tahu Petrus : Ikuti aku (Yoh 21:19). Ini meringkas segalanya, karena Petrus telah menemukan bahwa mengikuti Tuhan kita berarti

mencintai sampai akhir, di jalan pemberian dan pelayanan diri yang luar biasa kepada semua orang: jalan, bukan tujuan. Jalan yang sama yang harus kita lalui setiap hari dalam hidup kita, bersama Yesus.

Kehidupan yang terpenuhi

Petrus meninggal sebagai martir di Roma. Tradisi menempatkan situs kemartirannya, dengan penyaliban, di Bukit Vatikan. Ketika dia mengetahui kalimat itu, dia pasti akan mengingat kembali seluruh hidupnya. Hari-harinya sebagai seorang pemuda, dengan temperamennya yang kuat dan tekun, pekerjaannya sebagai nelayan di Galilea. Dan kemudian perjumpaannya dengan Yesus, dan sejak saat itu, begitu banyak peristiwa luar biasa! Begitu banyak sukacita dan penderitaan. Begitu banyak orang yang telah memasuki hidupnya. Sangat banyak cinta. Ya,

hidupnya sudah sangat berubah.
Dan semua itu sepadan.

Pada pertemuan Simon di tepi sungai Yordan, Tuhan kita tidak hanya melihat seorang pria dewasa, dengan karakteristik tertentu. Dia melihat di dalam dirinya Petrus: Batu Karang tempat dia akan membangun Gereja. Dan ketika Dia melihat kita, Dia melihat semua kebaikan yang akan kita lakukan dalam hidup kita sendiri. Dia melihat talenta kita, dunia kita, sejarah kita, dan Dia menawarkan kita kemungkinan untuk membantu-Nya, terlepas dari kerapuhan kita. Dia tidak meminta kita untuk melakukan hal-hal yang mustahil, tetapi hanya agar kita mengikuti-Nya.

Kualitas kita adalah apa adanya, tidak lebih dan tidak kurang, dan cara hidup ini membuat kita sangat cocok untuk mengikuti Tuhan kita dan melayani Dia di Gereja. Dengan

bantuannya, kita dipanggil untuk menemukan cara terbaik untuk melakukannya. Kita masing-masing dengan karunia yang diberikan Tuhan kepada kita: Memiliki karunia yang berbeda sesuai dengan anugerah yang diberikan kepada kita, mari kita gunakan: jika karunia itu adlah untuk bernubuat, baiklah kita melakukannya sesuai dengan iman kita; jika karunia untuk melayani, baiklah kita melayani; jika karunia untuk mengajar, baiklah kita mengajar; jika karunia untuk menasihati, baiklah kita menasihati. Siapa yang membagi-bagikan sesuatu, hendaklah ia melakukannya dengan hati yang ikhlas; siapa yang memberi pimpinan, hendaklah ia melakukannya dengan rajin; siapa yang menunjukkan kemurahan, hendaklah ia melakukannya dengan sukacita (Rm. 12: 6-8).

Petrus meninggalkan seorang nelayan dari Betsaida yang sangat

yakin akan dirinya sendiri. Dan Tuhan menjadikannya perantara, dengan Kristus, antara surga dan bumi. Kisah hidupnya telah diulang berkali-kali selama berabad-abad. Dan ini terus menjadi kenyataan hari ini. Orang-orang muda pertama yang bergabung dengan Opus Dei menempatkan bakat mereka di tangan Tuhan, dan mereka menghasilkan banyak buah yang tidak pernah mereka bayangkan. Seperti yang diyakinkan oleh Santo Josemaria kepada mereka: "Bermimpilah dan impianmu akan makin dekat terwujud." Atau seperti yang dikatakan Paus kepada orang-orang muda yang ikut serta dalam doa berjaga-jaga: "Semoga Tuhan memberkati impianmu." [7]

Panggilan Yesus menarik keluar yang terbaik dari setiap pria dan wanita muda, untuk menempatkan kehidupan mereka untuk melayani orang lain dan menuntunnya

menuju pemenuhan. Kita melihat ini dalam Petrus. Kami juga telah menemukan betapa Dia sangat mencintai kami dan mengandalkan kami, dan kami ingin memperhatikan panggilannya: hari ini, dan setiap hari dalam hidup kami. Dan dengan demikian, ketika kita berhadapan muka dengan-Nya, Dia akan memberi kita sebuah batu putih, dengan nama baru tertulis di atas batu yang tidak ada yang tahu kecuali dia yang menerimanya (Why 2:17). Dan kita akan mengenali nama asli kita.

Lucas Buch

[1] Bdk. *Furrow*, no. 290; *Friends of God*, no. 206; “Passionately Loving the World,” dalam *Conversations*, nos. 113 ff.

[2] Paus Fransiskus, *Sambutan pada Doa Vigili World Youth Day, Krakow, 30 Juli 2016.*

[3] Benediktus XVI, *Audiensi Umum, 17 Mei 2006.*

[4] *Katekismus Gereja Katolik*, no. 936.

[5] Santo Josemaria, *Furrow*, no. 32.

[6] Santo Josemaria, *Furrow*, no. 964.

[7] Paus Fransiskus, *Sambutan pada Doa Vigili World Youth Day, Krakow, 30 Juli 2016.*
